

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks. Selain angka putus sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah lain, mulai dari buruknya infrastruktur hingga kurangnya mutu guru. Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang masih rendah, kualitas kurikulum yang belum standar, dan kualitas infrastruktur yang belum memadai menurut Staf Ahli Kemendikbud, Kacung Marijan.

Guru selaku tenaga pendidik dan siswa selaku peserta didik yang berjalan dengan norma tertentu dalam bentuk kurikulum adalah unsur sekolah sebagai sistem pendidikan formal. Salah satu implementasi kurikulum yang digunakan yaitu dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Agar proses belajar-mengajar bermakna, maka perlu adanya interaksi yang sinergis antara guru dan siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dibutuhkan pendekatan belajar yang tepat, tetapi siswa harus aktif, dan guru berperan memperhatikan dan mengarahkan siswa, karena mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bastian. 2002) bahwa :
“mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perluantisipasi oleh guru untuk menyikapinya, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Untuk menjawab tantangan ini, siswa perlu dikembangkan melalui proses belajar mengajar yang terpusat pada siswa. Melalui proses belajar seperti ini dapat ditegakkan pilar-pilar pendidikan yang menyangga proses belajar, mengetahui, belajar bekerja, belajar mengenal diri dan belajar hidup bersama. Dalam konteks ini guru berperan mendorong mengembangkan segenap potensi siswa melalui vitalitas pengetahuan siswa untuk merancang atau mencipta dan memberi fungsi baru terhadap semua yang ada. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan yang prinsipnya merupakan proses membimbing perbuatan belajar dalam proses belajar yang baik, berfokus pada anak dan membelajarkan anak.

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting diantaranya menentukan kuantitas dan kualitas siswa. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-benar terlibat secara aktif. Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena siswalah yang seharusnya banyak aktif. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk dapat melaksanakan aktivitas belajar yang lebih optimal baik di luar maupun saat pelajaran berlangsung, karena pelajaran di sekolah tidak segera dikuasai hanya

dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi diperlukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membantu berlangsungnya pembelajaran seperti membaca buku sumber tambahan, berdiskusi dengan teman, membuat rangkuman bacaan dan lain-lain. Karena tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Seperti yang dikemukakan Sardiman A. M (2001) bahwa “Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”. Jadi aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan interaksi belajar mengajar.

Walaupun telah lama disadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar namun kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan.

Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut tentunya dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Siahaan (dalam Siregar, 2005) bahwa: “Kemandirian belajar menunjukkan kepada belajar mandiri yang dilaksanakan individu guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Dengan demikian kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dilakukan secara sadar dan tanpa adanya paksaan atau pun suruhan dari orang lain untuk menguasai suatu mata pelajaran serta dapat menciptakan kesempatan

belajar dalam rangka peningkatan keterampilan dan hasil belajarnya. Teknik listrik adalah salah satu bidang keahlian yang diberikan di sekolah menengah kejuruan pada kelas X semester 1 dan semester 2 program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dimana materi yang diajarkan berkaitan dengan pemaparan dan penjelasan mengenai Pengukuran listrik.

Untuk menguasai pelajaran Teknik instalasi tenaga listrik ini sebaiknya siswa mempunyai kemampuan awal yaitu kemampuan dasar yang telah dimiliki siswa dengan keaktifan dan kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (1999) yang menyatakan apabila siswa belajar dengan terlebih dahulu memiliki bekal yang dipersyaratkan untuk mempelajari sesuatu maka cenderung akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar tersebut. Dalam hal ini berarti siswa belum memiliki aktivitas belajar siswa dan kemandirian belajar yang tinggi dalam pencapaian hasil belajar pengukuran listrik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, didapatkan bahwa nilai pada mata pelajaran pengukuran listrik belum sesuai dengan kriteria nilai ideal ketuntasan belajar rata-rata yang ditetapkan oleh DEPDIKBUD untuk setiap indikator, kompetensi dasar, standar kompetensi, dan mata pelajaran itu dengan nilai (skor) \geq kriteria nilai ideal ketuntasan. Dengan skala kriteria 0-100% dan kriteria ideal ketuntasan belajar adalah 70% untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas, 2006:15). Berdasarkan daftar nilai pada guru bidang studi Teknik Instalasi tenaga listrik diperoleh nilai hasil evaluasi mentah siswa kelas X adalah berkisar 55 sampai 70. Dan untuk meningkatkan nilai siswa tersebut diadakan ujian 2 sampai 3 kali remedial. Hal ini

menjadi problem bagi pihak guru dan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa pada SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tersebut karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang ekspositori. Materi pelajaran disampaikan oleh guru dengan cara ceramah di depan kelas lalu siswa hanya mendengarkan, sehingga interaksi pada saat pembelajaran berlangsung menjadi berkurang. Siswa dibuat hanya sebagai pendengar saja. Model pembelajaran ini membuat siswa minat belajar siswa menjadi kurang dan mendapat nilai yang kurang memuaskan atau dibawah standar.

Satu dari beberapa strategi pembelajaran yang dipandang penulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, tanpa melupakan strategi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik instalasi tenaga listrik adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dimana model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa yang mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Siklus belajar atau *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang harus melibatkan siswa mulai perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, dalam teori yang ada, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) ini ada tiga konsep utama, yaitu : penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian disini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang

diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Suprijono(2011) mengemukakan bahwa dalam penggunaan model Group Investigation (GI), setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, diketahui bahwa model *Group Investigation* (GI) adalah pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Narudin (2009), bahwa *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet. Diantara model – model belajar yang tercipta, *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Pengukuran Listrik Pada Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di Smk Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang diselenggarakan masih berpusat pada guru.
2. Hasil belajar siswa masih rendah
3. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemanfaatan sumber belajar masih terbatas pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar
4. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi beberapa orang saja.
5. Proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa
6. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswa ketika dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas dan mengingat terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi mengoperasikan peralatan ukur listrik Ampere, Volt dan Ohm (AVO Meter) bidang kognitif. Untuk melihat pengaruh menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian : Apakah hasil belajar Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengukuran Listrik Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan ekspositori.

F. Manfaat Penelitian Teoritis dan Praktis

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

a. Teoritis

- a) Untuk memperkaya teori belajar khususnya model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan hasil belajar.

b. Praktis

- a) Sebagai bahan masukan kepada sekolah menengah kejuruan teknik terhadap pelajaran model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

- b) Sebagai bahan informasi bagi guru SMK Negeri 1 Lubuk Pakam untuk dapat menerangkan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* untuk mata pelajaran pengukuran listrik.
- c) Sebagai bahan masukan bagi dan sebagai perbandingan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

